

Mengenal permukiman nelayan dan ekosistem laut melalui media diorama untuk siswa Sekolah Dasar

Fitriani^{1*}, Indrawati², Noor Husna Khairisa¹,
¹Jurusan Geografi, Universitas Halu Oleo
²Jurusan Teknik Geofisika, Universitas Halu Oleo
Email*: fitrianihuni@uho.ac.id

ABSTRAK

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa sekolah dasar terhadap kawasan pesisir dan kehidupan masyarakat nelayan melalui media pembelajaran diorama. Kegiatan dilaksanakan di Madrasah Alfarohidy Lil Ibtidai, Kota Kendari, Provinsi Sulawesi Tenggara, dengan melibatkan siswa kelas 1 hingga 6 yang berjumlah 37 siswa. Metode yang digunakan yaitu workshop eksplorasi berbasis proyek, dimana siswa secara aktif dilibatkan dalam proses pembuatan dan penyusunan diorama. Media diorama dirancang dari bahan daur ulang seperti kardus bekas, dan tambahan kerta origami untuk membentuk elemen-elemen geografi dan sosial yang mempresentasikan kawasan pesisir. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa pendekatan ini mampu meningkatkan keterlibatan siswa dalam penyusunan tata letak elemen secara mandiri, mendorong terbentuknya kemampuan berpikir spasial, kreativitas, dan kerja sama tim. Diorama efektif sebagai media visual interaktif dalam memperkenalkan konsep-konsep geografi dan perencanaan wilayah secara kontekstual sejak usia dini.

Kata kunci: diorama, kawasan pesisir, geografi, pembelajaran berbasis proyek

ABSTRACT

This community service activity aims to increase elementary school students' understanding of coastal areas and the lives of fishing communities through diorama learning media. The activity was carried out at the Alfarohidy Lil Ibtidai Madrasah, Kendari City, Southeast Sulawesi Province, involving 37 students from grades 1 to 6. The method used is a project-based exploration workshop, and students are actively involved in the process of making and assembling the diorama. The diorama media is designed from recycled materials such as used cardboard, and additional origami paper to form geographical and social elements that represent coastal areas. The results of the activity showed that this approach was able to increase student engagement in independently designing the layout of diorama elements, encouraging the development of spatial thinking skills, creativity, and teamwork. Dioramas are effective as interactive visual media in introducing geographical concepts and regional planning contextually from an early childhood.

Keywords: diorama, coastal areas, geography, project based learning

1. PENDAHULUAN

Indonesia sebagai negara kepulauan terbesar di dunia yang memiliki garis pantai sepanjang 81.000 km dengan luas wilayah laut mencapai 5,8 juta km², dimana Indonesia adalah negara kedua dengan garis pantai terpanjang setelah Kanada (Akbar, 2022; Nengsih, 2020). Kondisi geografis ini menjadikan kawasan pesisir sebagai bagian dari integral dari kehidupan masyarakat Indonesia, terutama bagi komunitas nelayan yang menggantungkan hidupnya pada sumber daya laut. Dimana wilayah pesisir dan kelautan memiliki sumber hayati dan non hayati yang sangat produktif (Basri, 2020). Namun demikian pemahaman generasi muda khususnya siswa sekolah dasar terhadap karakteristik kawasan pesisir dan dinamika kehidupan nelayan masih terbatas.

Pendidikan geografi di sekolah dasar memiliki peran strategis dalam membangun kesadaran spasial dan pemahaman lingkungan hidup siswa sejak dini, dan mengamati aspek fisik dan sosial serta hubungannya dalam konteks lingkungan (Oktavianto, 2017). Pelajaran tentang adaptasi masyarakat pesisir dalam memanfaatkan sumber daya laut secara berkelanjutan merupakan bagaian hubungan timbal balik antara manusia dan lingkungannya. Pendidikan kelautan ditingkat sekolah dasar menjadi sangat penting dalam membangun kesadaran maritime sejak ini, hal ini yang telah dilakukan oleh Utami et al. (2021) menunjukkan bahwa kemampuan literasi kelautan siswa sekolah menengah pertama masih rendah. Kondisi ini menunjukkan perlunya upaya peningkatan pemahaman berkaitan dengan kawasan pesisir dan kelautan mulai dari jenjang pendidikan yang lebih dini, yaitu pada jenjang sekolah dasar.

Media pembelajaran yang inovatif dan menarik menjadi salah satu yang mempengaruhi tingkat keberhasilan dalam menyampaikan konsep-konsep kawasan pesisir, permukiman nelayan, tempat para nelayan mencari ikan kepada para siswa. Menurut Muniadi (2015) dalam Suasti (2025) Siswa dapat mendapatkan banyak

manfaat dari media karena mereka dapat mendorong mereka untuk belajar lebih banyak, mendorong mereka untuk menjadi kreatif. Diorama menjadi media pembelajaran tiga dimensi telah terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap berbagai konsep pembelajaran. Adapun diorama lebih fleksibel dari maket namun memiliki fungsi yang sama. Pada penelitian Sholihah (2013) menunjukkan bahwa penggunaan media maket dapat meningkatkan keterampilan berbicara dan pemahaman siswa sekolah dasar dalam pembelajaran. Maket memiliki keunggulan sebagai media pembelajaran karena dapat memberikan visualisasi yang konkret dan memungkinkan siswa untuk berinteraksi secara langsung dengan objek pembelajaran.

Pada konteks pembelajaran kawasan pesisir, khususnya permukiman nelayan dan dunia bawah laut tempat nelayan untuk mencari ikan, diorama dapat memberikan sarana yang efektif untuk memperkenalkan siswa sekolah dasar pada kehidupan pesisir dan aktivitas nelayan. Melalui diorama, siswa dapat memahami secara visual bagaimana ekosistem pesisir bekerja, berbagai jenis ikan dan biota laut, hingga bagaimana gambaran tentang permukiman nelayan. Diorama juga digunakan untuk meningkatkan keaktifan belajar peserta didik (Bali & Zahroh, 2023; Evitasari & Aulia, 2022)

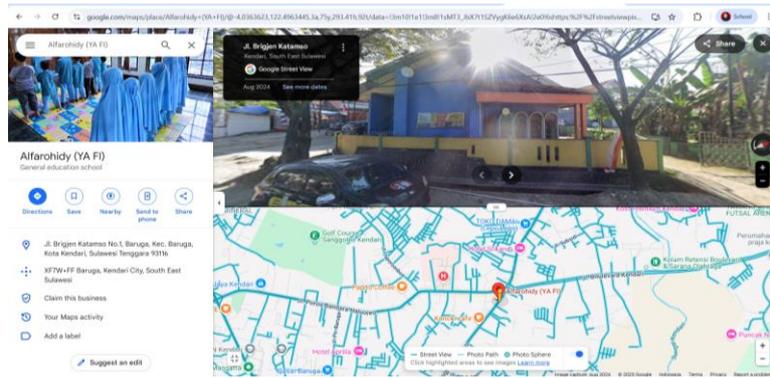
Provinsi Sulawesi Tenggara, khususnya Kota Kendari, yang masih memiliki daerah pesisir dan memiliki potensi kelautan dan perikanan, terdapat siswa sekolah dasar di Kendari yang berasal dari keluarga nelayan atau masyarakat pesisir. Namun, pengenalan tentang kawasan pesisir dan kehidupan para nelayan masih membutuhkan ruang akan hal tersebut, maka program pengabdian kepada masyarakat ini diharapkan menjadi jembatan untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman siswa terhadap kawasan pesisir khususnya permukiman nelayan dan ekosistem laut yang menjadi sumber utama ekonomi para nelayan.

Pendidikan geografi di tingkat sekolah dasar memiliki peran strategis dalam membangun kesadaran spasial dan pemahaman lingkungan hidup kepada siswa. Konsep-konsep dasar geografi seperti lokasi, tempat, hubungan manusia-lingkungan, dan region perlu diperkenalkan sejak dini melalui pendekatan yang menarik dan mudah dipahami, dimana pembelajaran geografi yang konvensional seringkali bersifat abstrak dan sulit dipahami oleh siswa sekolah dasar, sehingga diperlukan inovasi. Maka program mengenal permukiman nelayan dan ekosistem laut melalui media diorama dirancang sebagai kegiatan pembelajaran yang menyenangkan dan interaktif, dimana siswa terlibat langsung dalam pembuatan diorama yang menggambarkan kehidupan pesisir dan aktivitas nelayan. Melalui kegiatan ini siswa dapat mengembangkan kreativitas, keterampilan motorik halus dan kemampuan kerjasama. Pendekatan pembelajaran melalui diorama juga sejalan dengan teori pembelajaran konstruktivisme yang menekankan pada konstruksi pengetahuan melalui pengalaman langsung. Siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi aktif membangun pengetahuan mereka melalui interaksi dengan objek pembelajaran. Program ini juga diharapkan dapat memberikan dampak positif bagi guru dan sekolah. Guru dapat memperoleh model pembelajaran inovatif yang dapat diterapkan dalam berbagai mata pelajaran, sementara sekolah dapat menggunakan diorama yang dihasilkan sebagai media pembelajaran permanen yang dapat digunakan berulang kali.

2. METODE PENGABDIAN

Sekolah Dasar Madrasah Alfarohidy Lil Ibtidai terletak di Kecamatan Baruga Kota Kendari Provinsi Sulawesi Tenggara (Gambar 1), dimana sekolah ini menggunakan kurikulum dari Negara Arab Saudi, namun tetap terintegrasi dengan kurikulum merdeka sehingga tim pengabdian kepada masyarakat bekerjasama untuk mengambil peran dalam memamkan para siswa tentang kawasan pesisir dan kehidupan para nelayan. Pemahaman siswa tentang konsep interaksi manusia dengan lingkungan pesisir masih sangat terbatas. Siswa belum memahami bagaimana masyarakat nelayan beradaptasi dengan kondisi geografis kawasan pesisir, memanfaatkan sumber daya laut, dan mengembangkan pola kehidupan yang sesuai dengan karakteristik lingkungan pesisir.

Metode pembelajaran geografi di sekolah masih didominasi oleh pendekatan *teacher-centered* dengan teknik ceramah dan hafalan. Pendekatan ini kurang efektif dalam mengembangkan *spatial thinking* dan *geographic literacy* siswa sekolah dasar (Gersmehl & Gersmehl, 2007). Siswa memerlukan pengalaman pembelajaran yang lebih konkret dan *hands-on* untuk memahami konsep-konsep geografis. Ketersediaan media pembelajaran geografi yang interaktif dan sesuai dengan karakteristik siswa sekolah dasar masih terbatas. Media pembelajaran berupa peta, globe, dan gambar statis kurang mampu memberikan pengalaman pembelajaran yang mendalam tentang dinamika kehidupan di kawasan pesisir (Artvinli, 2010).



Gambar 1. Lokasi kegiatan pengabdian masyarakat, Madrasah Alfarohidy Lil Ibtida

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, diperlukan intervensi berupa program pengabdian kepada masyarakat yang dapat mengatasi masalah pembelajaran geografi di tingkat sekolah dasar. Penggunaan diorama sebagai media pembelajaran inovatif diharapkan dapat memberikan pengalaman pembelajaran yang konkret, interaktif, dan kontekstual bagi siswa dalam memahami kawasan pesisir dan kehidupan nelayan.

2.1. Kerangka Pemecahan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan sebelumnya, diperlukan pendekatan sistematis dalam memecahkan permasalahan pembelajar geografi kawasan pesisir di Madrasah Alfarohidy Lil Ibtidai. Maka pemetaan masalah dan solusi dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Pemetaan Masalah dan Solusi

Kategori Masalah	Masalah Spesifik	Solusi yang Ditawarkan	Metode Implementasi
Konseptual Geografi	Rendahnya pemahaman konsep spasial kawasan pesisir	Pembelajaran berbasis diorama 3D interaktif	Workshop eksplorasi diorama kawasan pesisir
	Kurangnya pemahaman interaksi manusia-lingkungan kawasan pesisir	Simulasi kehidupan nelayan melalui diorama	<i>Role playing</i> dan <i>storytelling</i>
Pembelajaran	Keterbatasan media pembelajaran	Penyediaan diorama	Pembuatan dan donasi diorama

Kegiatan pengabdian masyarakat ini ditujukan untuk siswa-siswi kelas 1-6 Madrasah Alfarohidy Lil Ibtidai yang berlokasi di Kecamatan Baruga, Kota Kendari, Provinsi Sulawesi Tenggara dengan jumlah siswa sebanyak 37 orang, yang terbagi dalam berbagai tingkatan usia dan karakteristik perkembangan kognitif yang berbeda.

2.2. Metode Kegiatan

Metode yang digunakan dalam kegiatan ini yaitu workshop eksplorasi diorama kawasan pesisir, dengan tujuan meningkatkan pemahaman konsep spasial kawasan pesisir pada siswa sekolah dasar. Maka pendekatan partisipasi yang dilaksanakan dalam kegiatan ini sehingga siswa tidak hanya sebagai penerima informasi tetapi aktif terlibat dalam proses eksplorasi dan simulasi, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan mudah dipahami. Adapun Langkah-langkah implementasi dalam kegiatan ini yaitu:

1. Menyiapkan kardus bekas, kertas origami, kertas karton, lem fox, lem lilin dan styrofoam bekas.
2. Persiapan diorama 3D interaktif yang menggambarkan kawasan pesisir lengkap dengan berbagai zona (Permukiman nelayan, pantai, terumbu karang, ikan-ikan, kapal nelayan dan tempat parkir kapal nelayan).
3. Pembagian siswa menjadi 4 kelompok.
4. Tim pengabdian menjelaskan komponen-komponen kawasan pesisir menggunakan diorama.
5. Siswa diajak mengidentifikasi dan mengeksplorasi setiap bagian kawasan pesisir melalui observasi langsung pada diorama.
6. Diskusi interkatif tentang karakteristik geografi kawasan pesisir.
7. Desain diorama kawasan pesisir yang disesuaikan dengan kurikulum diberikan kepada sekolah.

3. HASIL PENGABDIAN DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini memiliki relevansi yang sangat baik dengan kebutuhan pendidikan geografi di tingkat sekolah dasar, khususnya memahamai konsep kawasan pesisir dan kehidupan masyarakat nelayan. Program ini menjawab tantangan pembelajaran yang abstrak dengan menyediakan media visual dan interaktif yang dapat meningkatkan pemahaman siswa tentang interaksi manusia dengan lingkungannya khususnya di wilayah pesisir. Penggunaan tema kawasan pesisir dan kehidupan nelayan memberikan konteks nyata yang dekat dengan geografis Indonesia sebagai negara maritim, dengan penggunaan diorama yang memungkinkan siswa tidak hanya mampu melihat tetapi juga menyentuk dan memanipulasi objek pembelajaran.

Waktu yang disediakan sangat terbatas sehingga tim pengabdian membuat persiapan dari rumah untuk membuat elemen-elemen utama seperti rumah-rumah nelayan dari kardus bekas; kawasan pesisir dari kardus bekas dan styrofoam bekas yang sudah tidak digunakan, pohon-pohon dari kertas karton dan origami, kapal nelayan dari kertas origami, tempat jempuran dari kardus bekas dan kertas origami. Hal ini juga berlaku untuk diorama dibawah laut, tim pengabdian kepada masyarakat telah mencetak berbagai macam jenis ikan, bintang laut dan terumbu karang kemudian ditempel pada kardus bekas untuk memperkokoh elemennya sehingga proses penempelan akan lebih mudah. Diorama permukiman nelayan dan ekosistem laut belum tersusun, maka para siswa yang akan menyusunnya dan menempel. sesuai dengan kreasinya. Hal ini dilakukan untuk menghemat waktu pelaksanaan dan memudahkan siswa dalam menyusun diorama secara mandiri sesuai dengan kreativitas mereka masing-masing.

3.1. Diorama Permukiman Nelayan

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat, tim mempersiapkan elemen-elemen yang akan dipergunakan dalam membuat diorama. Dan elemen utama yang digunakan yaitu kardus yang sudah tidak terpakai. Adapun elemen yang dibuat dari kardus bekas yaitu rumah nelayan peletakan pesisir dan tempat penjemuran ikan (Gambar 2). Langkah selanjutnya yaitu membuat beberapa pohon dan rerumputan dari kertas karton dan origami (Gambar 3), sedangkan pembuatan kapan nelayan dari kertas origami, dan elemen laut terbuat dari kertas karton berwarna biru.

Seluruh elemen tersebut dirakit terlebih dahulu oleh tim pengabdian di luar waktu pelaksanaan kegiatan di sekolah, dengan tujuan menghemat waktu dan memberikan kemudahan bagi siswa saat menyusun diorama/ dengan elemen yang sudah tersedia, para siswa dapat menyusun dan menata diorama secara mandiri sesuai dengan kreativitas dan imajinasi mereka. Pendekatan ini bertujuan untuk meningkatkan partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran tematik berbasis proyek, sekaligus menumbuhkan kesadaran terhadap lingkungan pesisir dan kehidupan masyarakat nelayan.



Gambar 2. Elemen rumah, peletakan pesisir, dan tempat jemur ikan yang terbuat dari kardus bekas



Gambar 3. Elemen pohon dan rerumputan

Kawasan permukiman dipersiapkan untuk 2 kelompok siswa laki-laki, dan elemen yang akan digunakan dibagi menjadi dua. Dimana setiap kelompok akan menerima set elemen diorama yang telah dibagi secara merata (Gambar 4). Pembagian dua kelompok dilakukan untuk memastikan seluruh siswa dapat berpartisipasi aktif, memperoleh ruang berekspresi yang cukup, dan bekerja lebih fokus dalam suasana yang kondusif. Selain itu, pengelompokan ini mempertimbangkan jumlah siswa laki-laki yang terlibat serta keterbatasan ruang dan waktu, sehingga pelaksanaan kegiatan menjadi lebih terstruktur dan efisien (Gambar 5).



Gambar 2 Pembagian diorama permukiman nelayan



Gambar 5. Pengerjaan diorama permukiman nelayan oleh tim laki-laki

Kegiatan selanjutnya yaitu melakukan penempelan pada elemen-elemen yang diberikan pada setiap kelompok, dimana kelompok 1 Banin (untuk laki-laki) berjumlah 6 orang siswa dan Kelompok 2 Banin terdiri dari 5 siswa (Gambar 6 dan Gambar 7). Fasilitator pengabdian kepada masyarakat berdiri di tengah ruangan, mengamati kedua kelompok yang sedang mempersiapkan diri. Di meja masing-masing kelompok, tersusun rapi berbagai elemen miniatur yang akan menjadi komponen penting dalam membangun diorama kawasan pesisir. Ada rumah-rumah nelayan berukuran mini dengan atap genteng merah dan hijau, perahu-perahu kecil berwarna, pohon kelapa dalam berbagai ukuran, tempat jemur ikan, dan jemuran baju di permukiman nelayan.



Gambar 6. Kelompok Banin 1



Gambar 7. Kelompok Banin 2

Kegiatan ini menjadi menarik karena para siswa ini tidak langsung menempel elemen-elemen yang mereka pegang, namun melakukan berbagai percobaan penempatan seperti menata permukiman agar tertata dengan baik. Para siswa berdiskusi untuk menempatkan dengan tepat, seperti dimana harus disimpan tempat jemuran baju, apakah kapalnya tidak bisa ditambah lagi?, ini tempat ikan bakar ya, simpannya harus dimana?. Hal ini menandakan bahwa para siswa mengembangkan cara berfikirnya tentang konsep lokasi. Siswa laki-laki, setelah menyelesaikan penataan permukiman nelayan, mereka berfoto sesama tim sebagai tanda bahwa mereka berhasil dalam menata permukiman nelayan (Gambar 8, Gambar 9 dan Gambar 10).



Gambar 8. Kelompok Banin 1 telah menyelesaikan diorama permukiman nelayan



Gambar 9. Kelompok Banin 2 telah menyelesaikan diorama permukiman nelayan



Gambar 10. Diorama permukiman nelayan

Menurut Mulyasa (Wibowo, 2016), keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran sangat penting, dimana pembelajaran dikatakan berhasil dan berkualitas apabila semua siswa, atau setidaknya sebagian besar siswa, terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran dalam hal fisik, mental, dan sosial. Maka setelah menyelesaikan diorama permukiman nelayan, setiap kelompok diminta oleh kepala sekolah dan tim pengabdian masyarakat untuk menceritakan pengalaman selama Menyusun diorama permukiman nelayan. Berdasarkan tanggapan mayoritas siswa, kegiatan ini memberikan pengalaman yang bermakna, karena para siswa memahami bahwa permukiman nelayan memiliki karakteristik khas seperti keberadaan pohon kelapa, tempat tambat perahu, serta kedekatan langsung dengan aktivitas penangkapan ikan. Melalui kegiatan ini para siswa juga menyadari bahwa ikan yang dikonsumsi sehari-hari merupakan hasil dari interaksi manusia dengan ruang pesisir dan kerja keras para nelayan. Hal ini memperkuat mereka tentang hubungan antara kondisi geografi dan aktivitas sosial ekonomi masyarakat pesisir.

3.2. Diorama Ekosistem laut

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat, tim mempersiapkan berbagai elemen yang akan dipergunakan dalam membuat diorama ekosistem laut yang menggambarkan ekosistem laut sebagai representasi ruang aktivitas nelayan dalam mencari ikan. Menurut Emilyasari et al. (2024) cara pertama untuk mengajarkan anak-anak untuk mencintai laut sebagai bagian dari kehidupan mereka adalah dengan mengenalkan ekosistem laut. Elemen utama yang digunakan yaitu kardus bekas (Yunus et al., 2024), yang difungsikan sebagai kerangka laut sekaligus media untuk membentuk objek-objek seperti ikan, rumput laut, turumbu karang, bintang laut, serta kapa nelayan yang sedang berlayar. Kegiatan ini tidak hanya melatih kreativitas siswa dalam memanfaatkan limbah sebagai media belajar, tetapi juga memperkenalkan konsep geografi seperti interaksi manusia dengan lingkungan pesisir serta ruang laut (Gambar 11). Adapun elemen kehidupan di bawah laut diperoleh dari <https://id.pinterest.com/>.



Gambar 11. Elemen-elemen untuk membuat diorama ekosistem laut

Tim pengabdian membagi elemen-elemen diorama kepada dua kelompok perempuan siswa yaitu Kelompok 1 Banat terdiri dari 4 orang siswa dan Kelompok 2 Banat terdiri dari 4 orang siswa perempuan. Pembagian ini dilakukan memberikan kesempatan yang merata bagi setiap siswa untuk berpartisipasi aktif sesuai dengan kemampuan dan kreativitas mereka. Sekaligus meningkatkan efektivitas kerja kelompok sekaligus menumbuhkan rasa tanggung jawab dan kerja sama diantara para siswa (Gambar 12 dan Gambar 13).



Gambar 12. Kelompok 1 Banat



Gambar 13. Kelompok 2 Banat

Kegiatan ini menarik karena para siswa ini tidak langsung menempel elemen-elemen yang pegang, namun melakukan berbagai percobaan penempatan seperti ikan, terumbu karang, rumput laut dan berbagai elemen lainnya. Para siswa perempuan saling berdiskusi, mencoba berbagai komposisi tata letak, hingga menemukan penempatan yang dirasa paling sesuai dan estetik (Gambar 14 dan Gambar 15). Aktivitas ini mencerminkan penerapan keterampilan berpikir spasial dalam geografi serta memperkenalkan penataan ruang berbasis potensi lingkungan, keharmonisan antara aktivitas manusia dan kondisi biofisik wilayah.



Gambar 14. Kelompok 1 Banat telah menyelesaikan diorama ekosistem laut



Gambar 15. Kelompok 2 Banat telah menyelesaikan diorama ekosistem laut

Setelah seluruh elemen diorama disusun dan hasil karya masing-masing kelompok dipajang dengan rapi, guru bersama tim pengabdian masyarakat memberikan apresiasi atas kerja keras para siswa. Sebagai sarana untuk refleksi dan pelatihan komunikasi, guru kemudian meminta salah satu siswa perempuan untuk maju ke depan kelas untuk menunjukkan hasil kelompok. Siswa perwakilan berdiri di depan teman-temannya dengan penuh semangat dan percaya diri. Ia menjelaskan bagaimana membuat diorama bertema “permukiman nelayan” dan “ekosistem laut”, mulai dari pemilihan bahan hingga percakapan tentang di mana elemen ditempatkan, seperti ikan, terumbu karang, dan rumput laut, serta arti dari setiap elemen yang mereka pilih. Siswa tidak hanya dilatih untuk berbicara di depan umum, tetapi presentasi ini juga menunjukkan kemampuan mereka dalam menyampaikan ide dan menghargai hasil kerja tim

Diorama tersebut menampilkan warna-warni ekosistem bawah laut dengan ikan, terumbu karang, rumput laut, dan perahu kertas di bagian atas, yang menunjukkan aktivitas pelayaran di permukaan laut. Wajah ceria para siswa menunjukkan kebanggaan mereka atas pekerjaan tim yang luar biasa. Kegiatan ini tidak hanya melatih keterampilan motorik (Dessi, 2022) dan seni visual siswa, tetapi juga memperkuat kerja sama tim, komunikasi, serta pemahaman terhadap pentingnya menjaga lingkungan laut. Melalui pendekatan berbasis proyek, siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran sehingga berdampak positif terhadap peningkatan hasil belajar geografi (Lestari et al., 2016), dan model pembelajaran berbasis proyek mampu mendorong berkembangnya kemampuan berpikir spasial siswa (Bowlick et al., 2016). Diorama merupakan salah satu pendekatan berbasis proyek yang dihasilkan dan menjadi simbol kreativitas sekaligus media pembelajaran tematik yang menyenangkan. Setelah melakukan proses kegiatan pengabdian masyarakat maka tim pengabdian menyerahkan hasil karya para siswa ke pihak sekolah (Gambar 16).



Gambar 16. Hasil diorama para siswa yang diserahkan ke pihak sekolah

4. KESIMPULAN

Madrasah Alfarohidy Lil Ibtidai, program pengabdian masyarakat " Mengenal Permukiman Nelayan dan Ekosistem Laut Melalui Media Diorama untuk Siswa Sekolah Dasar " berhasil memberi siswa pemahaman tentang wilayah pesisir dan kehidupan masyarakat nelayan dengan menggunakan pendekatan pembelajaran berbasis proyek dan media visual. Kegiatan ini menunjukkan bahwa diorama dapat membantu siswa memahami hubungan manusia dengan lingkungan pesisir dengan cara yang nyata dan menyenangkan. Dalam menyusun komponen permukiman nelayan dan ekosistem bawah laut, siswa menjadi lebih aktif, kreatif, dan bekerja sama. Diorama tidak hanya berfungsi sebagai media edukatif, tetapi juga membantu siswa meningkatkan keterampilan motorik halus, pemikiran spasial, dan kesadaran akan lingkungan sejak dini.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, I. (2022). Literature review pemanfaatan sumber daya kelautan untuk sustainable development goals (SDGS). *Jurnal Sains Edukatika Indonesia (JSEI)*, 4(1).
- Artvinli, E. (2010). The Contribution of Geographic Information Systems (GIS) to Geography Education and Secondary School Students' Attitudes Related to GIS. *Educational Sciences: Theory and Practice*, 10(3), 1277-1292.
- Bali, M. M. E. I., & Zahroh, S. F. (2023). Implementasi media diorama dalam meningkatkan kreativitas siswa. *EDUKASIA Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(2), 2943-2952. <https://doi.org/https://doi.org/10.62775/edukasia.v4i2.700>
- Basri, H. (2020). Pengelolaan, pengawasan kawasan pesisir dan laut di Indonesia. *REUSAM: Jurnal Ilmu Hukum*, 8(2), 1-27. <https://doi.org/https://doi.org/10.29103/reusam.v8i2.3713>
- Bowlick, F. J., Bednarz, S. W., & Goldberg, D. W. (2016). Student learning in an introductory GIS course: Using a project-based approach. *Transactions in GIS*, 20(2), 182-202.
- Dessi, L. (2022). *Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Usia Dini Melalui Media Diorama Kelompok B Di Raudhatul Athfal Nurul Falah Baturaja Uin Raden Intan Lampung*.
- Emilyasari, D., Wijayanti, A., Rahmawati, S. H., Utami, E. S., & Febriyanti, T. L. (2024). Pengenalan Ekosistem Laut Sebagai Edukasi Anak Usia Sekolah Dasar Di SDN 3 Metro, Lampung. *Pedamas (Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 2(03), 624-628. <https://pekatpkm.my.id/index.php/JP/article/view/289>
- Evitasari, A. D., & Aulia, M. S. (2022). Media Diorama dan Keaktifan Belajar Peserta Didik dalam Pembelajaran IPA. *Jurnal Riset Pendidikan Dasar (JRPD)*, 3(1), 1.
- Gersmehl, P. J., & Gersmehl, C. A. (2007). Spatial thinking by young children: Neurologic evidence for early development and "educability". *Journal of Geography*, 106(5), 181-191. <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/00221340701809108>
- Lestari, D. P., Fatchan, A., & Ruja, I. N. (2016). *Pengaruh model pembelajaran project based learning berbasis outdoor study terhadap hasil belajar Geografi siswa SMA State University of Malang*.
- Nengsih, N. S. (2020). Penerapan indikator pembangunan berkelanjutan di daerah pesisir dalam keanekaragaman hayati laut untuk mensejahterakan masyarakat. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 1(2), 151-162. <https://doi.org/https://doi.org/10.56552/jisipol.v1i2.17>
- Oktavianto, D. A. (2017). Pengaruh pembelajaran berbasis proyek berbantuan google earth terhadap keterampilan berpikir spasial. *Jurnal Teknodik*, 059-059. <https://doi.org/https://doi.org/10.32550/teknodik.v21i1.227>

- Sholihah, M. a. (2013). *Penggunaan media maket untuk meningkatkan keterampilan berbicara dalam pembelajaran bahasa Indonesia siswa kelas IV SDN Kauman 2 Kecamatan Ngoro Kabupaten Jombang Universitas Negeri Malang*].
- Suasti, Y. (2025). Pengaruh Penggunaan Media Google Earth Untuk Meningkatkan Berpikir Spasial Siswa Pada Mata Pelajaran Geografi Di Sman 2 Padang Panjang. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(02), 221-237. <https://doi.org/https://doi.org/10.23969/jp.v10i02.23917>
- Utami, F. P., Karnan, K., Handayani, B. S., & Mahrus, M. (2021). Identifikasi Kemampuan Literasi Kelautan Siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) di Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) Mandalika, Lombok Tengah. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 6(1), 81-86. <https://doi.org/10.29303/jipp.v6i1.160>
- Wibowo, N. (2016). Upaya peningkatan keaktifan siswa melalui pembelajaran berdasarkan gaya belajar di SMK Negeri 1 Saptosari. *Elinvo (Electronics, Informatics, and Vocational Education)*, 1(2), 128-139. <https://doi.org/https://doi.org/10.21831/elinvo.v1i2.10621>
- Yunus, S. F. F., Mukramin, S. u., Risnayanti, R., Radiah, R., & Kadir, R. H. (2024). Pemanfaatan Limbah Karton Sebagai Media Pembelajaran Untuk Meningkatkan Motivasi Peserta didik SD Inpres Minasa Upa 1. *Society: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(6), 370-385.